

## **PENERAPAN METODE TAHLILI DALAM SYARAH HADIS**

**Juriono**

Universitas Al Wasliyah, Medan

Email: [juriono@gmail.com](mailto:juriono@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The Qur'an has received descriptions and explanations through the science of interpretation to be able to understand it properly. Likewise, the Hadith needs a method to understand it in order to avoid misunderstandings. The terms Fiqhul Hadith and Syarhul Hadith then emerged in an effort to understand the hadiths of the Prophet Muhammad, among scholars. But most ordinary people can not distinguish between the two. This paper will briefly examine the differences between Fiqhul Hadith and Syarhul Hadith, then try to apply one of the methods in the syarah of Hadith, namely tahlili. By providing understanding and examples in application, it is hoped that it will provide a good understanding regarding the syarah of hadith.*

**Keywords:** *Tahlili Method, Fiqhul Hadith, Syarhul Hadith*

### **ABSTRAK**

*Alquran telah mendapatkan uraian dan penjelasan melalui ilmu tafsir untuk dapat memahaminya dengan baik. Demikian pula halnya Hadis yang perlu metode dalam memahaminya agar terhindar dari kesalahpahaman. Istilah Fiqhul Hadis dan Syarhul Hadis kemudian muncul dalam upaya memahami hadis-hadis Nabi Saw. di kalangan ulama. Namun kebanyakan masyarakat awam belum dapat membedakan antara keduanya. Tulisan ini akan sedikit mengupas perbedaan antara Fiqhul Hadis dan Syarhul Hadis, selanjutnya mencoba menerapkan salah satu metode dalam syarah Hadis yaitu tahlili. Dengan memberikan pengertian dan contoh dalam penerapan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik terkait syarah hadis.*

**Kata kunci:** *Metode Tahlili, Fiqhul Hadis, Syarhul Hadis*

### **A. PENDAHULUAN**

Mengikuti apa yang diperintahkan oleh Nabi dan menjauhi terhadap apa yang dilarangnya merupakan kewajiban seseorang mukmin sebagaimana Firman Allah swt. dalam Alquran:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Q.S. Al-Hasyr/59: 7).

Kemudian yang menjadi persoalan adalah bahwa perintah dan larangan yang pernah disabdakan oleh Rasul terkadang perlu penerjemahan dan pemahaman yang benar. Untuk memahami sabda Nabi dengan benar, maka diperlukanlah metode. Hadis-hadis Nabi yang disabdakan sering kali memiliki kalimat pesan yang singkat namun sarat dengan makna. Inilah yang sering diistilahkan dengan “*Jawami‘ al-Kalim*”, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Nabi bersabda, بعثت بجوامع الكلم [aku diutus dengan membawa “*jawami‘ al-Kalim*”].<sup>1</sup>

Dalam memahami hadis-hadis tersebut –layaknya Alquran- diperlukan penafsiran. Namun dalam hadis lebih sering disebut dengan istilah syarah. Nampaknya memang penempatan tafsir sudah melekat pada kitab suci Alquran, sedangkan syarah disandingkan dengan kitab hadis atau kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu, tidak hanya kitab hadis bahkan kitab fikih, tauhid dan lain sebagainya.

Dalam makalah ini akan dibahas salah satu metode syarah hadis yaitu metode Tahlili yang akan mengupas pengertiannya, ciri-cirinya, contohnya serta kelebihan dan kekurangannya. Dengan makalah ini diharapkan pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dengan metode tersebut.

## B. PEMBAHASAN

### Metode *Tahlili* dalam Syarah Hadis

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang metode *tahlili*, maka penulis ingin agar pembaca lebih memahami terlebih dahulu konsep metodologi syarah hadis, di mana ini merupakan nama bagi mata kuliah dalam program doktor pada prodi ilmu hadis yang pada diskusi sebelumnya menuai pro dan kontra terkait perbedaan antara *Fiqh al-Hadits* dan Syarah Hadis.

<sup>1</sup>Dalam teks hadis yang panjang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، فَبَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، فَوَضِعَتْ فِي يَدِي» قَالَ أَبُو قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَبِهُونَهَا.

Hadis tersebut terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, pada bab *Qaul an-Nabi saw.:* *Nushirtu*, hadis no. 2977.

Syarah berarti uraian atau komentar. Di dalam ilmu hadis lapal syarah biasanya menunjukkan kepada kitab-kitab yang ditulis untuk menguraikan atau menjelaskan hadis atau penjelasan terhadap kitab-kitab hadis.<sup>2</sup> Dengan demikian syarah sebetulnya bisa dianalogikan dengan tafsir. Kalau syarah biasanya berada pada hadis, sedangkan tafsir berada pada level Alquran.

Namun terdapat permasalahan yang cukup rumit untuk dipecahkan dalam diskusi internal program doktor UINSU pada beberapa waktu lalu terkait dengan dua mata kuliah yang berbeda namun memiliki objek kajian yang sama yaitu antara Metodologi Syarah Hadis dan *Fiqh al-Hadits*. Kedua mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib dan pilihan program studi.<sup>3</sup> Dalam tulisan ini, penulis akan mendamaikan serta mencoba menawarkan titik terang terhadap pembahasan masing-masing dari mata kuliah tersebut.

Dalam sebuah disertasi karya Ahmad Muhammad Abdul Karim Najib di Universitas Ummu Durman, Sudan, disimpulkan bahwa metode pensyarah hadis yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad al-Khanaji merupakan proses menghasilkan *Fiqh al-Hadits*, sebab di dalamnya dikupas berbagai unsur atau komponen seperti menyebutkan *qaul 'ulama'*, *ikhtilaf mazhab* sekaligus melakukan *tarjih* dan membandingkan dengan hadis lain -yang ini merupakan bagian inti dari kerja ilmiah yang disebut *Fiqh al-Hadits*- serta melakukan tinjauan kritis terhadap kredibilitas perawi dengan *jarh wa ta'dil*.<sup>4</sup>

Kesimpulan di atas semakin menegaskan bahwa ada perbedaan yang tegas antara kerja ilmiah yang bernama Syarah Hadis dan *Fiqh al-Hadits*. Jika dilihat dari sisi definisi saja, Muhammad Khalaf Salamah mendefinisikan syarah hadis sebagai berikut:

شرح الحديث هو بيان معانيه وما يستنبط منه او التمهيد لذلك بشرح غريب  
ألفاظه وحل مواضع الإشكال فيه

<sup>2</sup>Ramli Abdul Wahid & Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, cet. 3, 2015), h. 228.

<sup>3</sup>Lihat *Buku Panduan Akademik Program Doktor Tahun Akademik 2017-2018* (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h. 26.

<sup>4</sup>Moh. Yusni Amru Ghozaly, *Fiqh Al-Hadits* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2017), h. 33.

“Syarah hadis adalah upaya menjelaskan makna-makna hadis dan apa yang bisa diambil istinbath darinya atau membuat persiapan menemukan keduanya (makna dan istinbath) dengan menjelaskan lafal-lafal yang asing dan mengurai kalimat-kalimat yang sulit.”<sup>5</sup>

Melalui definisi tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa tujuan syarah di sini lebih sederhana, yakni menyingkap atau mengangkat kesulitan umat dalam memahami redaksi suatu hadis.

Syarif Hatim, dari Universitas Ummul Qura, juga sudah menegaskan unsur-unsur atau komponen dalam syarah hadis. Namun demikian, semua komponen tersebut secara eksplisit mengarah pada kepentingan untuk menjelaskan hadis per hadis secara terperinci. Hal ini tentu berbeda dengan *Fiqh al-Hadits* yang tujuan utamanya adalah mengeluarkan hikmah dan produk hukum dari nas-nas hadis sekaligus makna-maknanya, memperjelas lafal-lafal yang muskil dengan penafsiran yang paling tepat, dan mempertemukan hadis-hadis yang mengandung kontradiksi secara terperinci dan bertahap.

Adapun unsur-unsur yang dimaksud Syarif Hatim adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Syarah dilakukan terhadap semua hadis dengan berbagai kualitasnya, mulai dari hadis *mutawatir*, sahih, hasan, dan daif.
2. Hadis ditulis sanad dan matannya sekaligus.
3. Menjelaskan biografi sahabat.
4. Menjelaskan kualitas sanad.
5. Menjelaskan kedudukan hadis.
6. Menyebutkan *mukharrij* hadis
7. Menyebut *mutabi'ah* dan *syahid* juga keseragaman serta perbedaan dalam redaksi matan
8. *Sabab al-wurud*
9. Penjelasan bahasa dari sisi lafal-lafal yang sulit dan asing.
10. Menjelaskan sisi *balaghah* hadis.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 34. Lihat juga Muhammad Khalaf Salamah, *Lisan al-Muhadditsin* (Saudi Arabia: al-Maktabah Syamilah, Jilid III, 2007), h. 279.

<sup>6</sup>Syarif Hatim, *Nadwah 'Ulum wa Afaq* (Saudi Arabia: al-Maktabah asy-Syamilah, Jilid. XII, t.t.), h. 5.

11. Hukum dan hikmah yang dipetik dari hadis
12. Mengupas kesulitan dan kerancuan yang ada dalam nas.
13. Mengaitkan hadis dengan kondisi terkini.
14. Menyebut sumber rujukan dan referensi.

Secara tersirat, di sini tergambar sedikit kerancuan dalam menyebut syarah hadis dan *Fiqh al-Hadits*. Terkadang, terkesan *Fiqh al-Hadits* sebagai bagian dari syarah hadis atau menganggap keduanya sama dan terkadang pula mengesankan *Fiqh al-Hadits* berbeda dengan syarah hadis.<sup>7</sup> Sebenarnya, kerancuan ini terjadi sejak kemunculan kitab *jawami'* dan *sunan* -yang mengumpulkan hadis dengan metode *tabwib al-Fiqh-* pada abad ketiga hijriah. Ketika itu *Fiqh al-Hadits* -yang secara metodologi sudah dirancang dan diperkenalkan lebih awal oleh Imam Malik dan Imam al-Syafi'i- dipraktikkan secara sporadik dan subjektif untuk mensyarahi kitab-kitab induk hadis oleh para ulama dengan berbagai mazhab mereka masing-masing. Maka sebenarnya, dalam satu kitab induk hadis yang disyarahi terjadi dua kerja ilmiah yang dihasilkan ulama, yakni syarah hadis dan *Fiqh al-Hadits*.<sup>8</sup>

Mungkin itulah sedikit pemaparan mengenai posisi *Fiqh al-Hadits* dan syarah hadis. Secara sederhana dapat ditarik premis sementara bahwa semestinya syarah hadis berlaku dan diterapkan pada kitab-kitab induk hadis sedangkan *Fiqh al-Hadits* diterapkan pada kitab-kitab kumpulan hadis hukum. Meskipun yang berlaku tidak demikian, bahwa *Fiqh al-Hadits* juga diterapkan dalam mensyarahi kitab induk hadis.

#### **Pengertian Metode *Tahlili***

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>9</sup> Sedangkan metodologi adalah ilmu tentang cara tersebut, karena banyaknya cara, maka ilmu tentang cara atau bermacam cara inilah disebut metodologi.

<sup>7</sup>Muhammad °ahir al-Jawabi, *Juh-d al-Muhadditsin fi Naqd al-Matn al-'adits an-Nabawi asy-Syarif* (Tunisia: Muassasah Abdul Karim bin Abdullah, 1991), h. 128-129.

<sup>8</sup>Ghozaly, *Fiqh Al-Hadits*, h. 36.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 3, Edisi IV, 2012), h. 910.

Meminjam istilah metode *tahlili* yang digunakan untuk Alquran, di mana Rosihan Anwar menjelaskan bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabah*) dengan bantuan *asbab an-nuz-l*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat dan tabiin. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini juga terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai dengan generasi tabiin, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Alquran yang mulia.<sup>10</sup>

*Tahlili* berasal dari bahasa Arab *hallala- yuhallilu - tahlil* yang berarti “menguraikan”, menganalisis.<sup>11</sup> Namun yang dimaksudkan dengan *tahlili* dalam kaitan ilmu hadis adalah metode dengan cara menguraikan, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penerjemah. Kemudian dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang penerjemah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang dikenal dengan *al-Kutub as-Sittah*.<sup>12</sup>

Di dalam metode *tahlili* biasanya penerjemah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut beberapa aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbab al-wur-d* (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabiin maupun para ulama hadis.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 159.

<sup>11</sup>Ibn Manṣūr, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1119 H), h. 975.

<sup>12</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 16-17.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Beberapa contoh kitab yang memakai metode *tahlili* ini antara lain:

1. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani.
2. *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj Syarh an-Nawawi ‘Ala Muslim*, karya Imam an-Nawawi.
3. *Ibanah al-Ahkam Syarh al-Bul-g al-Maram*, karya ‘Alawi Abbas al-Maliki.
4. *Subul al-Salam* karya Shan‘ani.
5. *Al-Kawakib ad-Dirari fi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Syamsuddin Muhammad Ibn Yusuf bin Ali al-Kirmani,
6. *Al-Irsyad asy-Syari’ li Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani
7. *Syarh az-Zarqani ‘ala Muwa’<sup>---</sup>a’ Imam Malik* karya Muhammad bin Abdul Baqi Ibn Yusuf az-Zarqani, dan lain-lain.

#### **Ciri-Ciri Metode *Tahlili***

Padan umumnya kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* biasanya berbentuk *Bi al-Ma’tsur* atau *bi ar-Ra’yi*, syarah yang berbentuk *ma’tsur* ditandai dengan banyaknya nukilan riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, para tabiin atau ulama hadis yang lebih senior. Sementara syarah yang berbentuk *ra’yu* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya atau juga ulama sebelumnya yang sesuai dengan pandangannya sebagai penguat argumentasinya.

Adapun secara rinci, kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* memiliki ciri-ciri berikut:<sup>14</sup>

1. Pensyarah dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
2. Dalam pensyarahan, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan *sabab al-Wur-d* dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memilikinya.
3. Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabiin dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

4. Disamping itu sudah ada usaha *munasabah* (hubungan) antara suatu hadis dengan hadis lain.
5. Selain itu, kadang kala syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak fikih dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

Dari penjelasan tentang cirri-ciri di atas, maka secara otomatis dapat pula kita mengetahui metode atau cara yang dilakukan para ulama dalam menuliskan kitab syarah model tahlili tersebut. Adapun cara yang ditempuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menukil hadis secara lengkap sesuai dengan urutan dalam kitab yang disyarah.
2. Menjelaskan hadis secara lengkap, mulai dari nama bab sanad dan matannya.
3. Menjelaskan kata-kata sulit yang terdapat pada matan hadis.
4. Mencari makna dan hikmah dari kandungan hadis yang pada gilirannya menghasilkan hukum atau pemahaman dari hadis tersebut.

#### **Contoh Syarah Hadis Dengan Metode *Tahlili***

Dalam kaitan contoh ini, pemakalah mengutip langsung dari beberapa kitab syarah hadis yang populer. Contoh tersebut tidak lagi pemakalah ulas dan berikan komentar, karena sifatnya hanya ingin menginformasikan bahwa begitulah model kitab syarah sesuai dengan tuntutan judul dalam makalah ini. Begitu juga dengan terjemahan dari contoh tersebut. Pemakalah hanya memberikan keterangan singkat dari contoh yang ada. Contoh pun pemakalah ambil dalam bentuk gambar dalam format pdf agar kutipan itu menjadi utuh dan sempurna serta tidak menyulitkan bagi pemakalah untuk mengetik kembali.

Adapun contoh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, karya Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani (773-852 H) dan telah disusun dan di-*tahqiq* kembali oleh Abdurrahman Ibn Najir al-Barrak yang diterbitkan oleh penerbit: Dar °aibah jilid 1, t.t.



### ٧- باب غَسَلِ الْوَجْهِ بِالْيَدَيْنِ مِنْ غَرْفَةٍ وَاحِدَةٍ

١٤٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخَزَاعِيُّ مَنصُورُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ بِلَالٍ - يَعْنِي سُلَيْمَانَ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ، فَمَضَمَصَ بِهَا وَاسْتَنَشَقَّ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ، فَجَعَلَ بِهَا هَكَذَا أَضَافَهَا إِلَى يَدِهِ الْأُخْرَى فَغَسَلَ بِهِمَا وَجْهَهُ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَرَشَّ عَلَى رِجْلِهِ الْيُمْنَى حَتَّى غَسَلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً أُخْرَى فَغَسَلَ بِهَا رِجْلَهُ - يَعْنِي الْيُسْرَى - ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ.

قوله: (باب غسل الوجه باليدين من غرفة واحدة) مراده بهذا التنبيه على عدم اشتراط الاغتراف باليدين جميعاً، والإشارة إلى تضعيف الحديث الذي فيه أنه ﷺ كان يغسل وجهه بيمينه، وجمع الحليمي بينهما بأن هذا حيث كان يتوضأ من إناء يصب منه بيساره على يمينه، والآخر حيث كان يغترف، لكن سياق الحديث يأباه؛ لأن فيه أنه بعد أن تناول الماء بإحدى يديه أضافه إلى الأخرى وغسل بهما.

قوله: (حدثنا محمد بن عبد الرحيم) هو أبو يحيى المعروف بصاعقة، وكان أحد الحفاظ، وهو من صغار شيوخ البخاري من حيث الإسناد، وشيخه منصور كان أحد الحفاظ أيضاً، وقد أدركه البخاري لكنه لم يلقه، وفي الإسناد رواية تابعي عن تابعي: زيد عن عطاء. قوله: (أنه توضأ) زاد أبو داود في أوله من طريق هشام بن سعد عن زيد بن أسلم: «أتحبون أن أريكم كيف كان رسول الله ﷺ يتوضأ؟ فدعا بإناء فيه ماء»، وللنسائي من طريق محمد بن عجلان عن زيد في أول الحديث: «توضأ رسول الله ﷺ فغرف غرفة».

قوله: (فغسل وجهه) الفاء تفصيلية؛ لأنها داخلة بين المجمع والمفصل. قوله: (أخذ غرفة) وهو بيان الغسل وظاهره أن المضمضة والاستنشاق من جملة غسل الوجه، لكن المراد بالوجه أولاً ما هو أعم من المفروض والمسنون، بدليل أنه أعاد ذكره ثانياً بعد ذكر المضمضة والاستنشاق بغرفة مستقلة، وفيه دليل الجمع بين المضمضة والاستنشاق بغرفة واحدة، وغسل الوجه باليدين جميعاً إذا كان بغرفة واحدة؛ لأن اليد الواحدة قد لا تستوعبه.

٤١٨ ————— ٤ - كتاب الوضوء / باب ٧ / ح ١٤٠

قوله: (أضافها) بيان لقوله: فجعل بها هكذا.

قوله: (فغسل بها) أي بالغرفة، وللأصلي وكريمة: «فغسل بهما» أي باليدين.

قوله: (ثم مسح برأسه) لم يذكر لها غرفة مستقلة، فقد يتمسك به من يقول بطهورية الماء المستعمل، لكن في رواية أبي داود: «ثم قبض قبضة من الماء، ثم نفض يده، ثم مسح رأسه» زاد النسائي من طريق عبد العزيز الدراوردي عن زيد: «وأذنيه مرة واحدة»، ومن طريق ابن عجلان: «باطنهما بالسباحتين وظاهرهما بإبهاميه»، وزاد ابن خزيمة من هذا الوجه: «وأدخل إصبعيه فيهما».

قوله: (فرش) أي سكب الماء قليلاً قليلاً إلى أن صدق عليه مسمى الغسل.

قوله: (حتى غسلها) صريح في أنه لم يكتف بالرش، وأما ما وقع عند أبي داود والحاكم «فرش على رجله اليمنى وفيها النعل، ثم مسحها بيديه: يد فوق القدم ويد تحت النعل»، فالمراد بالمشح تسييل الماء حتى يستوعب العضو، وقد صح أنه ﷺ كان يتوضأ في النعل كما سيأتي عند المصنف من حديث ابن عمر<sup>(١)</sup>، وأما قوله: «تحت النعل»: فإن لم يُحْمَلْ على التجوز عن القدم وإلا فهي رواية شاذة، ورواها هشام بن سعد لا يحتج بما تفرد به فكيف إذا خالف.

قوله: (فغسل بها رجله يعني اليسرى) قائل: «يعني» هو زيد بن أسلم أو من دونه، واستدل ابن بطال<sup>(٢)</sup> بهذا الحديث على أن الماء المستعمل طهور؛ لأن العضو إذا غسل مرة واحدة، فإن الماء الذي يبقى في اليد منها يلاقي ماء العضو الذي يليه، وأيضاً فالغرفة تلاقي أول جزء من أجزاء كل عضو فيصير مستعملاً بالنسبة إليه، وأجيب بأن الماء ما دام متصلاً باليد مثلاً لا يسمى مستعملاً حتى ينفصل، وفي الجواب بحث.

(تنبيه): ذكر ابن التين أنه رواه بلفظ: «فعل بها رجله» بالعين المهملة واللام المشددة قال: فلعله جعل الرجلين بمنزلة العضو الواحد فعد الغسلة الثانية تكريراً؛ لأن العَلَّ هو الشرب الثاني. انتهى. وهو تكلف ظاهر، والحق أنها تصحيف.

\* \* \*

(١) (١/٤٦٠)، كتاب الوضوء، باب ٣٠، ح ١٦٦.

(٢) (١/٢٣١).

2. Kitab *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj Syarh an-Nawawi 'Ala Muslim*, karya Imam al-Hafiş Muhyiddin Ab- Zakariyya Ibn Syarf Ibn Muri an-Nawawi.

٢٥٠	٢- كتاب الطهارة ١- باب فضل الوضوء	ح ٢٢٣
-----	-----------------------------------	-------

وكيف كان فالتن صحيح لا مطعن فيه والله أعلم.

(٢) وأما حبان بن هلال فبفتح الحاء وبالباء الموحدة.

(٣) وأما أبان فقد تقدم ذكره في أول الكتاب وأنه يجوز صرفه وتركه صرفه وأن المختار صرفه.

(٤) وأما أبو سلام فاسمه مطور الأعرج الحبشي الدمشقي نسب إلى حمي من حمير من اليمن لا إلى الحبشة.

(٥) وأما أبو مالك فاختلف في اسمه فقيل الحارث وقيل: عبيد وقيل: كعب بن عاصم وقيل: عمرو وهو معدود في الشاميين.

(٦) واختلف في معنى قوله ﷺ (الطهور شطر الإيمان) فقيل: معناه أن الأجر فيه يتهيأ تضعيفه إلى نصف أجر الإيمان، وقيل: معناه أن الإيمان يجب ما قبله من الخطايا وكذلك الوضوء لأن الوضوء لا يصح إلا مع الإيمان، فصار لتوقفه على الإيمان في معنى الشطر، وقيل: المراد بالإيمان هنا الصلاة كما قال: الله تعالى: ﴿وما كان الله ليضيع إيمانكم﴾ والطهارة شرط في صحة الصلاة فصارت كالشطر، وليس يلزم في الشطر أن يكون نصفاً حقيقياً وهذا القول أقرب الأقوال، ويحتمل أن يكون معناه: أن الإيمان تصديق بالقلب واتقياد بالظاهر، وهما شطران للإيمان، والطهارة متضمنة الصلاة فهي اتقياد في الظاهر والله أعلم.

(٧) وأما قوله ﷺ: (والحمد لله تملأ الميزان) فمعناه: عظم أجرها وأنه يملأ الميزان، وقد تظاهرت نصوص القرآن والسنة على وزن الأعمال وتقل الموازين وخففتها.

(٨) وأما قوله ﷺ: (وسبحان الله والحمد لله تملآن أو تملأ ما بين السموات والأرض) فضبطاه بالهاء المثناة من فوق في تملآن وتملأ وهو صحيح، فالأول ضمير مؤنثين غائبتين، والثاني ضمير هذه الجملة من الكلام. وقال صاحب التحرير: يجوز تملآن بالتأنيث والتذكير جميعاً، فالتأنيث على ما ذكرناه والتذكير على إرادة النوعين من الكلام أو الذكركين، قال: وأما تملأ فمذكر على إرادة الذكر، وأما معناه: فيحتمل أن يقال: لو قدر ثوابهما جسماً لملأ ما بين السموات والأرض، وسبب عظم فضلها ما اشتملتا عليه من التنزيه لله تعالى بقوله سبحان الله: والتفويض والافتقار إلى الله تعالى بقوله: الحمد لله، والله أعلم.

(٩) وأما قوله ﷺ: «والصلاة نوره» فمعناه: أنها تمتع من المعاصي وتنتهي عن الفحشاء والمنكر وتهدي إلى الصواب كما أن النور يستضاء به، وقيل: معناه: أنه يكون أجرها نوراً لصاحبها يوم القيامة، وقيل: لأنها سبب لإشراق أنوار المعارف واتسراح القلب ومكاشفات الحقائق لفرغ القلب فيها وإقباله إلى الله تعالى بظاهره وباطنه، وقد قال: الله تعالى: ﴿واستعينوا بالصبر والصلاة﴾ وقيل معناه: أنها تكون نوراً ظاهراً على وجهه يوم القيامة، ويكون في الدنيا أيضاً على وجهه البهائم بخلاف من لم يصل والله أعلم.

(١٠) وأما قوله ﷺ: (والصدقة برهان) فقال صاحب التحرير: معناه: يفرغ إليها كما يفرغ إلى البراهين، كان العبد إذا ستل يوم القيامة عن مصرف ماله كانت صدقاته براهين في جواب هذا السؤال يقول تصدقت



## ٢- كتاب الطهارة<sup>(١)</sup>

(١) قال جمهور أهل اللغة: يقال الوضوء والطهور يضم أولهما إذا أريد به الماء الذي يتطهر به، هكذا نقله ابن الأنباري وجماعات من أهل اللغة وغيرهم عن أكثر أهل اللغة. وذهب الخليل والأصمعي وأبو حاتم السجستاني والأزهري وجماعة إلى أنه بالفتح فيهما. قال: صاحب المطالع: وحكي الضم فيهما جميعاً، وأصل الوضوء من الوضأة وهي الحسن والنظافة، وسمي وضوء الصلاة وضوءاً لأنه ينظف المتوضئ ويحسنته، وكذلك الطهارة أصلها النظافة والتنزه، وأما الغسل فإذا أريد به الماء فهو مضموم الغين، وإذا أريد به المصدر فيجوز بضم الغين وفتحها لغتان مشهورتان، وبعضهم يقول: إن كان مصدراً لغسلت فهو بالفتح كضربت ضرباً، وإن كان بمعنى الاختسال فهو بالضم كقولنا غسل الجمعة مسنون، وكذلك الغسل من الجنابة واجب وما أشبهه. وأما ما ذكره بعض من صنف في لحن الفقهاء من أن قولهم غسل الجنابة وغسل الجمعة وشبههما بالضم لحن فهو خطأ منه بل الذي قاله صواب كما ذكرناه. وأما الغسل بكسر الغين فهو اسم لما يغسل به الرأس من خطمي وغيره والله أعلم.

## ١- باب فضل الوضوء

١-(٢٢٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ،<sup>(١)</sup> حَدَّثَنَا حَبَّانُ<sup>(٢)</sup> ابْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ<sup>(٣)</sup>، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا سَلَامٍ<sup>(٤)</sup> حَدَّثَهُ.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ<sup>(٥)</sup> الْأَشْجَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ»،<sup>(٦)</sup> وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ،<sup>(٧)</sup> وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ<sup>(٨)</sup> أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ<sup>(٩)</sup>، وَالصَّلَاةُ نُورٌ<sup>(١٠)</sup>، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ<sup>(١١)</sup>، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ<sup>(١٢)</sup>، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ<sup>(١٣)</sup>، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَيَاْبِعُ نَفْسَهُ، فَمَعْرِفَتُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا<sup>(١٤)</sup>.

(١) هذا الإسناد مما تكلم فيه الدارقطني وغيره فقالوا: سقط فيه رجل بين أبي سلام وأبي مالك والساقط عبد الرحمن بن غنم، قالوا: والدليل على سقوطه أن معاوية بن سلام رواه عن أخيه زيد بن سلام عن جده أبي سلام عن عبد الرحمن بن غنم عن أبي مالك الأشجري، وهكذا أخرجه السنائي وابن ماجه وغيرهما. ويمكن أن يجاب لمسلم عن هذا بأن الظاهر من حال مسلم أنه علم سماع أبي سلام لهذا الحديث من أبي مالك، فيكون أبو سلام سمعه من أبي مالك، وسمعه أيضاً من عبد الرحمن بن غنم عن أبي مالك، فرواه مرة عنه ومرة عن عبد الرحمن،

ح ٢٢٤	٢- كتاب الطهارة ٢- باب وجوب الطهارة للصلاة	٢٥١
-------	--	-----

به، قال: ويجوز أن يرسم المتصدق بسماء يعرف بها فيكون برهاناً له على حاله ولا يسأل عن مصرف ماله، وقال غير صاحب التحرير: معناه: الصدقة حجة على إيمان فاعلمها، فإن المناق يتبع منها لكونه لا يعتقد، فمن تصدق استدل بصدقته على صدق إيمانه والله أعلم.

(١١) وأما قوله ﷺ: (والصبر ضياء) فمعناه الصبر المحبوب في الشرع وهو الصبر على طاعة الله تعالى، والصبر على معصيته، والصبر أيضاً على التناوب وأنواع المكروه في الدنيا، والمراد أن الصبر محمود، لا يزال صاحبه مستضيئاً مهتدياً مستمراً على الصواب. قال: إبراهيم الخواص: الصبر هو الثبات على الكتاب والسنة. وقال ابن عطاء: الصبر الوقوف مع البلاء بحسن الأدب. وقال الأستاذ أبو علي الدقاق رحمه الله تعالى: حقيقة الصبر أن لا يعترض على المقدور، فإما إظهار البلاء لا على وجهه الشكوى فلا يتأني الصبر. قال: الله تعالى في أيوب عليه السلام: (إنا وجدناه صابراً نعم العبد مع أنه قال: (إني مسني الضر) والله أعلم.

(١٢) وأما قوله ﷺ: (والقرآن حجة لك أو عليك) فمعناه ظاهر أي تنتفع به إن تولته وعملت به وإلا فهو حجة عليك.

(١٣) وأما قوله ﷺ: (كل الناس غلو فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها) فمعناه: كل إنسان يسعى بنفسه فمنهم من يبيعه لله تعالى بطاعته فيعتقها من العذاب، ومنهم من يبيعه للشيطان والهوى باتباعها فيوقها أي: يهلكها والله أعلم.

(١٤) هذا حديث عظيم أصل من أصول الإسلام قد اشتمل على مهمات من قواعد الإسلام، فأما الظهور فالمراد به الفعل فهو مضموم الظاه على المختار وقول الأكثرين ويجوز فتحها كما تقدم، وأصل الشطر النصف.

## ٢- باب وجوب الطهارة للصلاة

١- (٢٢٤) حَدَّثَنَا سَعِيدُ ابْنِ مَنْصُورٍ وَقَتَيْبَةُ ابْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ<sup>(١)</sup> (وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ) قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ<sup>(٢)</sup> عَنْ مِمَّاكٍ ابْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُصْعَبِ ابْنِ سَعْدٍ، قَالَ:

دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَمُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ، فَقَالَ: أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لِي، يَا ابْنَ عُمَرَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «لَا تَقْبَلُ صَلَاةَ بَغْيٍ طَهْرٍ،<sup>(٣)</sup> وَلَا صَدَقَةَ مِنْ غُلُولٍ<sup>(٤)</sup>». وَكَانَتْ عَلَى ابْنِ عُمَرَ<sup>(٥)</sup>

(١) يفتح الجيم وإسكان الحاء المهملة وفتح الدال واسمه الفضيل بن حسين منسوب إلى جد له اسمه جحدر وتقدم بيانه مرات.

(٢) وفيه (أبو عوانة) واسمه الواضح بن عبد الله.

(٣) هذا الحديث نص في وجوب الطهارة للصلاة، وقد أجمعت الأمة على أن الطهارة شرط في صحة الصلاة. قال القاضي عياض: واختلفوا متى فرضت الطهارة للصلاة؟ فذهب ابن الجهم إلى أن الوضوء في أول الإسلام كان سنة ثم نزل فرضه في آية التيمم، قال الجمهور: بل كان قبل عَنْ زَائِدَةَ.

١- (حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ (ح).

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ ابْنِ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ.

## Kelebihan dan Kelemahan

### 1. Kelebihan:

- a. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.

Metode *Tahlili* ini mempunyai ruang lingkup yang teramat luas, metode ini dapat digunakan dengan dua tinjauan, baik *bi al-ma'tsur* ataupun *birra'yu* yang bentuk kedua ini dapat lagi dikembangkan dalam berbagai coraknya sesuai keahlian masing-masing pensyarah. Ahli bahasa misalkan, mendapat peluang yang luas untuk mensyarahkan suatu hadis dari sisi kebahasaan dan sastranya. Ahli fikih dapat sebebaskan -memberikan syarah pemahamannya terhadap hadis - dengannya bercorak *fiqhiyah* dan tidak menafikan akan memunculkan ideologi pemahaman yang sesuai dengan aliran atau mazhab-mazhab tertentu. Belum lagi ahli-ahli saintek, filsafat dan yang lainnya sehingga lahir berbagai corak pemahaman atas hadis sebagaimana yang dijelaskan di atas.

- b. Memuat berbagai ide dan gagasan.

Ide-ide dan gagasan pen-syarah dengan metode analitik ini relatif berkembang secara luas dan bebas. Itu berarti pola pensyarah seperti ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam benak pensyarah, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya. Dengan dibukanya 'pintu' selebar-lebarnya bagi pen-syarah untuk mensyarahkan hadis dan mengemukakan pemikirannya terutama dengan metode analitis ini maka lahirlah berbagai kitab yang bercorak *ra'yu* di atas.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 24.

2. Kelemahan:

a. Menjadikan petunjuk hadis parsial

Metode analitis menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial atau terpecah-pecah, seolah-olah hadis memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan kepada hadis lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.

b. Melahirkan syarah yang subyektif.

Dalam metode analitis, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah hadis secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang mensyarah hadis yang sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.<sup>16</sup>

Dari uraian ini dapat disimpulkan, jika menginginkan pemahaman yang “lebih luas” dari suatu teks hadis dengan melihat berbagai aspek dan atau segi yang mengitarinya, maka tiada jalan lain adalah metode *tahlili*. Dan di sinilah letak suatu urgensi pokok dan mendasar dari metode *tahlili* dibandingkan dengan metode yang lain.

**C. PENUTUP**

Metode *tahlili* merupakan salah satu metode yang muncul pada awal-awal pensyarah hadis. Metode *tahlili* adalah metode yang menguraikan panjang lebar terkait objek yang sedang dikaji baik dari segi bahasa dan lainnya sesuai dengan penguasaan atau latar belakang keilmuan pensyarahnya. Metode *tahlili* juga digunakan untuk tafsir Alquran, maupun syarah terhadap kitab-kitab klasik tidak hanya hadis.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 25.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalani, Al-, Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: ad-Dar al-‘aibah, tt.
- Bukhari, Al- *Shahih al-Bukhari*, Kairo: ad-Dar al-‘alamiyyah li an-Nasyr wa at-Tauzi‘, Jilid I, 2014.
- Nawawi, An- Imam dkk, *Syarh Arba‘in an-Nawawiy* terj. Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, Cet. IX, 2015.
- Ghozaly, Moh. Yusni Amru, *Fiqh Al-Hadits*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2017.
- Makmun, Muhammad, *Ikhtisar Sahih Bukhari dan Muslim*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Makmun, Muhammad, *Ikhtisar Sahih Bukhari dan Muslim*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Kairo: ad-Dar al-‘alamiyyah li an-Nasyr wa at-Tauzi‘, 2014.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Sya’roni, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Wahid, Ramli Abdul, *Buku Saku, Ilmu Fardu ‘Ain Islam*, Medan: CV. Manhaji, 2016.
- , *Hadis Tuntunan dalam berbagai Aspek Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.